

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dipakai sebagai bahan pembandingan atau acuan dengan penelitian yang akan dilakukan terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	<i>Factor That Effect Of Financial Distress In Indonesia,</i> (SUSDARYO ET AL., 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Interest rate, Liquidity, Leverage, Profitability dan Company size (X)</i></li> <li>- <i>Financial Distress (Y).</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel likuiditas dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></li> <li>- Profitabilitas Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yakni menggunakan variabel <i>Interest rate, Liquidity, Leverage</i> dan <i>Company size</i>.</li> <li>- Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur.</li> </ul> <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penelitian mengenai pengaruh suku bunga, likuiditas (current ratio) dan profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sifat deskriptif.</li> </ul>

2.	<p><i>The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress,</i> (Runis et al., 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Liquidity, Leverage, Company size and Profitability (X)</i></li> <li>- <i>Financial Distress (Y)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.</li> <li>- <i>Rasio leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.</li> <li>- Rasio ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.</li> </ul>	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen pada penelitian yang diteliti berbeda, yakni menggunakan variabel <i>Liquidity, Leverage, Company size, Profitability</i> dan <i>Liquidity</i>.</li> <li>- Populasi pada penelitian ini pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.</li> </ul> <p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>- Pada metode penelitiannya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.</li> </ul>
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			- <i>Rasio profitabilitas</i> berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.	
3.	Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Distress</i> , (Natasa et al., 2023)	- Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar. (X). - <i>Financial Distress</i> (Y).	- Ada pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> - Adanya pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas terhadap <i>financial distress</i> . - Adanya pengaruh negative dan signifikan antara leverage terhadap <i>financial distress</i> .	Perbedaan - Variabel penelitian yang diteliti memiliki perbedaan, yakni menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar. - Populasi penelitian menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.  Persamaan - Melakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga dan likuiditas terhadap <i>financial distress</i> . - Pada metode penelitiannya menggunakan teknik

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pengaruh positif dan signifikan antara aktivitas terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>- Adanya pengaruh negative namun tidak signifikan antara suku bunga terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>- Adanya pengaruh negative namun tidak signifikan antara inflasi terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>- Adanya pengaruh positif namun tidak signifikan antara nilai tukar terhadap <i>financial distress</i></li> </ul>	analisis regresi linier berganda.
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------

4.	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI, (Septiani et al., 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Likuiditas, Leverage, Profitabilitas (X).</li> <li>- <i>Financial Distress</i> (Y).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Likuiditas (current ratio) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada sektor industri barang konsumsi.</li> <li>- Leverage (debt to asset ratio) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada sektor industri barang konsumsi selama periode 2016 – 2018.</li> <li>- Profitabilitas (return on asset) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada sektor industri barang konsumsi periode 2016 – 2018.</li> </ul>	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel penelitian yang diteliti memiliki perbedaan, yakni menggunakan variabel Likuiditas, Leverage, Profitabilitas.</li> <li>- Populasi penelitian yang digunakan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terbuka yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistic.</li> </ul> <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.	Pengaruh Inflasi, Likuiditas dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i> , (Irwandi & Rahayu, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi, Likuiditas dan Leverage (X).</li> <li>- <i>Financial Distress</i> (Y).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.</li> <li>- Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.</li> <li>- Leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek</li> </ul>	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yakni menggunakan Inflasi, Likuiditas, Leverage .</li> <li>- Populasi penelitian menggunakan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.</li> </ul> <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penelitian tentang pengaruh Inflasi, Likuiditas terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>- Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling dan teknik analisis regresi linier berganda.</li> </ul>
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			Indonesia tahun 2014-2018.	
6.	Pengaruh Inflasi, Kinerja Keuangan, Dan Manajemen Laba Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Properti, Real Estate, (Arianne et al., 2020)	- Inflasi, Current Ratio, Return On Equity, Returns On Asset dan Manajemen Laba (X). - <i>Financial Distress</i> (Y)	- Inflasi tidak berkontribusi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Property, real estate dan building construction. - Likuiditas tidak berkontribusi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Property, real estate dan building construction - Return On Equity berkontribusi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Property, real estate dan building	Perbedaan : - Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yakni menggunakan Inflasi, Current Ratio, Return On Equity, Returns On Asset dan Manajemen Laba. - Populasi penelitian menggunakan perusahaan sektor property, real estate dan building construction di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.  Persamaan : - Melakukan penelitian tentang pengaruh Inflasi, <i>Current ratio</i> dan <i>return on asset</i> terhadap <i>financial distress</i> . - Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling dan teknik analisis regresi linier berganda.

			<p>construction.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Return On Asset berkontribusi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Property, real estate dan building construction.</li> <li>- Manajemen Laba tidak berkontribusi terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Property, real estate dan building construction.</li> </ul>	
7.	Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> , (Nurfauziah, 2022)	-Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Total asset turnover (X). - <i>Financial Distress</i> (Y).	- Suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di	Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yakni menggunakan Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Total asset turnover .</li> <li>- Populasi penelitian menggunakan perusahaan industri pertambangan yang</li> </ul>

			<p>Bursa Efek Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi, Nilai Tukar dan Total asset turnover berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li> </ul>	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu 2017-2019.</p> <p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penelitian tentang pengaruh Inflasi dan suku bunga terhadap <i>Financial distress</i>.</li> <li>- Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling.</li> </ul>
8.	Faktor-faktor Makro Ekonomi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress, (Afriyeni, 2020).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi, Suku bunga, Jumlah Uang beredar (X).</li> <li>- <i>Financial Distress</i> (Y).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi, Suku bunga dan Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yakni menggunakan Inflasi, Suku bunga, Jumlah Uang beredar.</li> <li>- Populasi penelitian menggunakan perusahaan perbankan.</li> </ul> <p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penelitian tentang pengaruh Inflasi dan Suku bunga terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>
9.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Real	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Real</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA secara</li> </ul>	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yakni menggunakan</li> </ul>

	<p>Interest Rate Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019), (Putri et al., 2021)</p>	<p>Interest Rate (X). - <i>Financial Distress</i> (Y).</p>	<p>parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. - Rasio Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>profitabilitas, likuiditas, leverage dan real interest rate. -Populasi penelitian menggunakan perusahaan sektor aneka industri.  Persamaan : -Melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas yang diprosikan dengan current ratio, profitabilitas yang diprosikan dengan return on asset, Interest rate terhadap <i>financial distress</i>.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>periode 2017-2019.</p> <p>- Leverage yang diproksikan dengan DR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.</p> <p>- Real interest rate secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di</p>	
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	
--	--	--	-------------------------------------------------	--

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Signaling Theory

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori sinyal menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi baik berupa informasi positif ataupun negatif kepada pihak eksternal tentang kondisi perusahaan melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan agar pihak luar dapat mengetahui bagaimana kondisi pada sebuah perusahaan (Evita & Mildawati, 2019). Pihak perusahaan akan memberikan informasi mengenai kinerja manager dalam menjalankan perusahaan serta prospek masa depan perusahaan sangat dibutuhkan untuk menarik investor agar menanamkan modalnya. Kinerja keuangan yang baik akan membuat pihak investor akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan. Selain itu, adanya dorongan bagi perusahaan memberikan informasi terkait laporan keuangan bagi pihak eksternal perusahaan adalah terdapatnya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Asimetri informasi ini berkaitan dengan pengelola perusahaan dengan pemegang saham, karena pengelola perusahaan memiliki informasi mengenai kegiatan serta pengembangan perusahaan.

Teori ini didasarkan asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidaklah sama, sehingga dapat digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan terkait informasi perusahaan kepada investor sehingga dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan (Suganda, 2018). Adanya asimetri informasi ini, manajer perusahaan perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Bagi investor laporan keuangan sangatlah penting karena berisikan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan analisis risiko setiap perusahaan. Perusahaan yang baik akan meimpublikasikan laporan keuangannya secara terbuka atau transparan. Sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya untuk dapat menarik para investor agar dapat meminimalisir perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Teori sinyal ini memiliki keterkaitan dengan *financial distress* karena penambahan hutang yang dilakukan perusahaan dapat ditangkap investor sebagai sinyal positif karena hutang dapat digunakan untuk keperluan biaya operasional perusahaan atau untuk keperluan perluasan bisnis. Penambahan hutang harus sejalan dengan penambahan laba yang diperoleh perusahaan, apabila penambahan hutang tidak diikuti dengan penambahan laba dan total aset perusahaan lebih kecil dari total hutang maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Kondisi tersebut akan mengakibatkan

perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress* sehingga akan ditangkap sebagai sinyal negative oleh investor (Almira et al., 2020).

Selain itu, teori sinyal juga memiliki keterkaitan dengan rasio likuiditas, karena pada rasio likuiditas semakin tinggi perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyelesaikan permasalahan hutangnya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk menyelesaikan permasalahan terkait hutang. Penggunaan teori sinyal juga berkaitan dengan rasio profitabilitas, karena profitabilitas memberikan informasi mengenai laba perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Apabila nilai profitabilitas semakin tinggi, maka akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya maka nilai investasi akan semakin naik. Apabila nilai investasi naik akan memberikan sumber arus kas tambahan atau meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat membantu untuk mengurangi risiko keuangan dan meminimalisir perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

### **2.2.2 Teori Keynesian**

Teori ini merupakan pengembangan dari teori klasik. Pada teori ini menjelaskan bahwa aktivitas tinggi dalam perekonomian ditentukan oleh total

pengeluaran serta langkah pemerintah dalam mengatur ekonomi, yakni salah satunya dengan mencegah inflasi (Sukirno, 2007:20). Teori Keynesian ini juga menjelaskan bahwa terjadinya inflasi karena adanya masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (Pertiwi, 2018)

Menurut (Sandi & Amanah, 2019) teori Keynesian didasarkan atas hipotesis siklus arus uang yakni mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian akan meningkatkan pendapatan, serta kemudian akan mendorong lebih meningkatnya belanja dan pendapatan. Konsumsi (pengeluaran) yang dilakukan oleh satu orang akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang terus membelanjakan uangnya, maka ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal.

Namun, ketika *great depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan pengeluaran dan cenderung menyimpan uangnya. Berdasarkan teori ekonomi, kondisi ini akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh. Menurut (Sandi & Amanah, 2019) Keynes memberikan solusi untuk menerobos hambatan perekonomian dengan adanya campur tangan dari sektor publik dan pemerintah. Kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya adalah kebijakan moneter yang hanya dapat dilakukan oleh Bank Sentral. Sehingga, dapat dilakukan dengan cara mempengaruhi penawaran uang dalam

perekonomian atau mengubah suku bunga dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat.

Hal ini mengarah kepada konsep *ceteris paribus*, penambahan permintaan uang akan menurunkan suku bunga, dengan begitu diharapkan penanaman modal akan bertambah dan hal ini akan meningkatkan pengeluaran agregat (Sandi & Amanah, 2019). Dalam masa inflasi, hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi penawaran uang agar suku bunga meningkat. Langkah ini diharapkan dapat menurunkan investasi dan selanjutnya pengeluaran agregat akan menurun sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi.

Dengan demikian, teori keynes memiliki keterkaitan dengan kondisi *financial distress* karena dalam teori ini memiliki fokus utama mengenai pentingnya intervensi pemerintahan dalam perekonomian untuk merespon adanya ketidakstabilan ekonomi. Menurut (Priyatnasari & Hartono, 2019) pemerintah memiliki andil yang cukup besar dalam mengatur perekonomian agar dalam kondisi stabil, untuk itu diperlukan instrument kebijakan. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan antara lain kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pengawasan langsung. Kebijakan fiskal dapat melalui stimulus fiskal dapat bertujuan untuk membantu perusahaan yang mengalami kesulitan atau mengurangi beban hutang yang dapat menghambat pertumbuhan perekonomian. Sedangkan, kebijakan moneter yakni dapat melalui suku bunga. Dalam hal ini, bertujuan untuk meningkatkan permintaan agregat dan membangun kembali aktivitas ekonomi dapat berupa pengurangan suku bunga

oleh bank sentral untuk mendorong investasi dan konsumsi. Serta pengawasan langsung dari pemerintah agar dapat menstabilkan nilai inflasi. Sehingga, dengan adanya intervensi pemerintah dalam mengatasi ketidakstabilan perekonomian dan dapat mengurangi dampak dari kondisi *financial distress* pada perusahaan.

### 2.2.3 *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam kondisi keuangannya yang dapat menyebabkan kebangkrutan akibat tidak mampu membayar utang jangka pendeknya. *Financial distress* adalah tahap penurunan situasi pendanaan yang terjadi sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut atau mengalami kebangkrutan maupun likuidasi (Assaji & Machmuddah, 2019)

Kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban likuiditas serta termasuk kewajiban solvabilitas. Akibatnya tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yakni memperoleh profit, akan digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan serta kewajiban lainnya yang harus dipenuhi oleh perusahaan dengan laba atau aset yang dimiliki.

*Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Jika ditinjau dari kondisi keadaan keuangan terdapat tiga kondisi yang menyebabkan

*financial distress* menurut (Setyowati & Sari Nanda, 2019), yakni adanya beberapa faktor diantaranya:

1. Ketidacukupan modal atau kurangnya modal.

Faktor ini terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan aliran penerimaan dana yang bersumber dari penjualan ataupun piutang dengan pengeluaran dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan mengancam perusahaan berada pada kondisi likuid.

2. Besarnya beban utang dan bunga.

Adanya permasalahan likuiditas suatu perusahaan dapat diatasi dalam beberapa rentan waktu apabila perusahaan mampu mendapatkan asupan dana dari pihak eksternal dapat berupa pinjaman dari bank. Namun, akan muncul permasalahan baru yakni adanya kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman bunga serta kreditnya. Sehingga perusahaan diharuskan untuk memiliki manajemen resiko yang baik dalam mengelola utang perusahaan agar terhindar dari resiko kerugian.

3. Menderita kerugian.

Tingginya laba bersih yang dimiliki dapat membantu perusahaan dalam melakukan reinvestasi, sehingga dapat menambah kekayaan bersih perusahaan serta dapat meningkatkan return on equity dalam menjamin kepentingan investor. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk

mempertahankan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* di masa yang akan datang.

Dari ketiga aspek tersebut memiliki kaitan satu sama lain sehingga penting untuk menjaga keseimbangannya agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan. Sedangkan untuk faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah adanya kebijakan suku bunga. Suku bunga yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Indikasi *financial distress* dapat diketahui melalui kinerja keuangan perusahaan yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* dengan melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Selain itu, analisis terhadap laporan keuangan merupakan aspek penting yang berguna untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan. Adanya prediksi ini untuk mengetahui kondisi keuangan serta dapat mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan dimasa yang akan datang. Terdapat lima bentuk *financial distress* atau kesulitan keuangan antara lain :

1. *Economi Failure*, kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal.

2. *Business Failure*, menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. Dalam hal ini, perusahaan berhenti untuk beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.
3. *Techival Insolvency*, suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akibat dari ketidakcukupan arus kas.
4. *Insolvency In Bankruptcy*, kondisi dimana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy*, kondisi dimana perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Berikut ini terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* pada perusahaan menurut (Ambarwati et al., 2017) adalah sebagai berikut :

#### 1. Model Altman Z-Score

Merupakan salah satu indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan. Altman 's Z-Score menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan multiple-multiple discriminant analysis) untuk menghasilkan alat analisis prediksi yang merupakan fungsi linier beberapa variabel penjelas. Secara matematis persamaan Altman Z-score dapat dirumuskan sebagai berikut (Ambarwati et al., 2017):

$$Z = 1,2 X^1 + 1,4 X^2 + 3,3 X^3 + 0,6 X^4 + 0,999 X^5$$

**Dimana :**

Z = Indeks keseluruhan

$X^1$  = Modal Kerja/ Total Aset

$X^2$  = Laba Ditahan/ Total Aset

$X^3$  = Pendapatan Sebelum Pajak/ Total Aset

$X^4$  = Nilai Pasar Ekuitas/ Total Liabilitas

$X^5$  = Penjualan/Total aset

Kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Nilai  $Z' < 1,88$  = Perusahaan dalam kondisi tidak sehat/bangkrut.
2. Apabila  $1,88 < Z < 2,69$  = Perusahaan mengalami permasalahan apabila tidak segera dilakukan perbaikan.
3. Apabila  $2,7 < Z < 2,99$  = Perusahaan memiliki masalah keuangan ( walaupun tidak cukup serius).
4. Nilai  $Z'$  lebih dari 2,90 = Perusahaan dalam kondisi sehat

Dalam revisinya, Altman menghadirkan model baru yang dapat digunakan untuk perusahaan private dan untuk perusahaan sektor non manufaktur.

a. Model Altman (Revisi)

Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Menurut (Pangkey et al., 2018) persamaan model altman Revisi dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X^1 + 0,847 X^2 + 3,107 X^3 + 1,05 X^4 + 0,998 X^5$$

**Dimana :**

Z = Indeks keseluruhan

$X^1$  = Modal Kerja/ Total Aktiva

$X^2$  = Laba Ditahan/ Total Aktiva

$X^3$  = Pendapatan Sebelum Pajak/ Total Aktiva

$X^4$  = Nilai Pasar Eikuitas/ Nilai Buku dari Hutang

Kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* adalah seibagai beirikut :

1. Nilai Z' kurang dari 1,23 = Perusahaan dalam kondisi tidak sehat/bangkrut.
2. Nilai Z' diantara 1,23 dan 2,90 = Perusahaan ada dikondisi grey area.
3. Nilai Z' lebih dari 2,90 = Perusahaan dalam kondisi sehat.

b. Model Altman (Modifikasi)

Pada model ini digunakan untuk dapat memprediksikan kebangkrutan pada perusahaan non-manufaktur. Menurut (Pangkey et al., 2018) dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X^1 + 3,26 X^2 + 6,72 X^3 + 1,05 X^4$$

Keterangan :

Z = Indeks keseluruhan

$X^1$  = Modal Kerja/ Total Aset

$X^2$  = Laba Ditahan/ Total Aset

$X^3$  = EBIT/ Total Aset

$X^4$  = Nilai Pasar Ekuitas/ Total Liabilitas

Kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Nilai Z' kurang dari 1,1 = Perusahaan dalam kondisi bangkrut.
2. Nilai Z' diantara 1,1 dan 2,6 = Perusahaan ada dikondisi grey area.
3. Nilai Z' lebih dari 2,6 = Perusahaan dalam kondisi sehat.

## 2. Model Springate

Model ini menggumpulkan rasio-rasio keuangan yang populer yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Pada awalnya, jumlah rasio tersebut terdiri dari 19 rasio, namun setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan oleh Altman kemudian Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya untuk dapat memprediksi perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan. Menurut (Ambarwati et al., 2017) Model Springate dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

**Dimana :**

S = Indeks keseluruhan

A = Modal Kerja/ Total Aktiva

B = Laba Sebelum Bunga/ Total Aktiva

C = Laba Sebelum Pajak/ Total Kewajiban Lancar

D = Penjualan/ Total Aktiva

Dalam model ini memiliki kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Nilai S kurang dari 0,862 = Perusahaan dalam kondisi bangkrut.

2. Nilai S lebih dari 0,862 = Perusahaan dalam kondisi sehat.

### 3. Model Zmijewski

Pada model ini mengamati bahwa faktor-faktor eksternal adalah faktor penting yang mempengaruhi kebangkrutan pada perusahaan. Dalam pembuaannya, Zmijewski melakukan penelitian menggunakan sampel secara tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978. Sampel estimasi studi Zmijewski terdapat 40 bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut dan sampel hold-out terdiri dari 41 bangkrut dan 800 perusahaan non bangkrut. Sehingga, model Zmijewski dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ambarwati et al., 2017) :

$$X = -4,3 - 4,5 X^1 + 5,7 X^2 + 0,004 X^3$$

Dimana :

$X$  = Indeks keseluruhan

$X^1$  = Laba Bersih/ Total Aktiva

$X^2$  = Total kewajiban/ Total Aset

$X^3$  = Aset Lancar/ Kewajiban Aset

Dalam model ini memiliki kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Nilai X positif = Perusahaan dalam kondisi bangkrut.
2. Nilai X negatif = Perusahaan dalam kondisi sehat.

#### 4. Model Gover G-Score

Pada model ini diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan menggunakan sampel sesuai model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut. Sehingga, dia menetapkan 3 rasio yang dianggap terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tiga klasifikasi yaitu *distress*, *grey area* dan *non distress*. Menurut (Ambarwati et al., 2017) model Gover G- Score dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$G = 1,650 X^1 + 3,404 X^2 - 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana :

G = Indeks keseluruhan

$X^1$  = Modal Kerja/ Total Aktiva

$X^2$  = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aktiva

ROA = Laba Bersih Terhadap Total Aktiva

Dalam model ini memiliki kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Nilai 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ) = Perusahaan dalam kondisi bangkrut.
3. Nilai -0,02 ( $G \leq -0,02$ ) = Perusahaan dalam kondisi sehat.

#### **2.2.4 Inflasi**

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus (Mulyani, 2020). Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Inflasi ditandai dengan kecenderungan peningkatan secara tajam terhadap harga barang ataupun jasa yang berlangsung dengan rentan waktu yang relatif lama serta akan sejalan dengan menurunnya mata uang. Menurut (Sandi & Amanah, 2019) permintaan terhadap barang-barang meningkat sehingga harga barang naik, oleh karena itu masyarakat tidak mampu membelinya dan pada akhirnya perusahaan akan kebingungan dalam beroperasi karena harga beli menjadi tinggi sedangkan harga jualnya tidak terjangkau oleh konsumen, sehingga mengakibatkan penjualannya turun. Hal tersebut akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

Teori Keynes menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara inflasi dengan pertumbuhan perekonomian. Pada teori ini menekankan bahwa inflasi terjadi karena adanya suatu masyarakat yang ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, ditandai dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan barang yang melebihi dari batas produksi. Maka Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga bukan hanya disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar, namun juga disebabkan oleh kenaikan dari biaya produksi. Inflasi yang tinggi dapat menghambat perkembangan perekonomian di suatu negara. Adanya biaya yang terus meningkat akan mengakibatkan barang-barang tidak mampu untuk bersaing pada pasar internasional. Akibatnya ekspor akan menjadi menurun serta harga barang produksi dalam negeri akan semakin tinggi karena dampak dari adanya inflasi yang menyebabkan barang-barang impor menjadi lebih murah. Turunnya angka ekspor yang diikuti dengan meningkatkan impor akan berdampak pada ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing yang akan memperkeruh neraca pembayaran (Sukirno,2019).

Pentingnya pengendalian akibat adanya inflasi didasarkan bahwa tingginya inflasi serta tidak stabil akan memberikan dampak negatif pada kondisi perekonomian di suatu negara. Hal ini dikarenakan akan berdampak pada memperburuknya distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang), dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta mengakibatkan terganggunya stabilitas perekonomian. Meningkatnya inflasi akan

mempengaruhi aspek dalam manajemen keuangan. Adanya inflasi akan menyebabkan turunya daya beli masyarakat, sehingga pendapatan perusahaan akan mengalami penurunan sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Maka perlu adanya penanganan inflasi agar perusahaan dapat menghadapi kondisi *financial distress*. Menurut (Arianne et al., 2020) inflasi dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga konsumen.

Indeks harga konsumen adalah indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Indeks harga konsumen merupakan angka yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan (Karlina, 2017). Indeks harga konsumen merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi karena perubahan indeks harga konsumen dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa (Mulyani, 2020). Dalam penelitian ini, data indeks harga konsumen dapat diperoleh dari websait Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Sehingga, adapun rumus untuk menentukan inflasi menurut (Arianne et al., 2020) adalah sebagai berikut :

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana :

IHK<sub>n</sub> = Indeks harga konsumen periode n

IHK<sub>n-1</sub> = Indeks harga konsumen periode n-1 (sebelumnya).

### 2.2.5 Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan dividen, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjam atau dana investasi (Faridah, 2016). Tingkat suku bunga memiliki juga akan berdampak secara langsung terhadap perekonomian. Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter yang memiliki arti bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Tingkat suku bunga juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam hal investasi (Padmodiningrat et al, 2019).

Suku bunga memiliki peranan penting dalam mengatur aliran dana dan kegiatan perekonomian. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan menyebabkan naiknya beban bunga dan biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih besar. Suku bunga yang tinggi dapat memperlesu perekonomian, ketika suku bunga naik maka berpengaruh terhadap perhitungan bunga bagi kreditur dalam menentukan beban bunga. Sehingga, semakin tinggi suku bunga maka semakin besar pula beba bunga perusahaan yang berarti dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* (Claudia Moleong, 2018). Tingkat suku bunga yang berlebihan dapat menyebabkan berpengaruhnya nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga peluang investasi yang tersedia tidak berharga lagi bagi investoir (Sandi & Amanah, 2019).

Pengukuran yang digunakan adalah tingkat suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku Bank sentral yang memiliki kebijakan dalam menetapkan suku bunga, sehingga data suku bunga dapat diperoleh dari websait resmi Bank Indonesia yakni [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) . Menurut (Hanafi & Supriyadi, 2018) suku bunga dapat diukur dengan menghitung rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia selama satu tahun.

### **2.2.6 Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Selain itu, rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur seberapa banyak likuidnya sebuah perusahaan. Menurut (N. M. I. Septiani & Dana, 2019) rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, karena rasio likuiditas dapat menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, namun apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh jatuh tempo, maka perusahaan dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid (N. M. I. Septiani & Dana, 2019).

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat

terhindar dari kondisi *financial distress* (Carolina & Pratama, 2017). Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek dengan menggunakan aset yang mudah untuk dicairkan. Ketika likuiditas sebuah perusahaan rendah, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami permasalahan kesulitan dalam membayar hutang-hutang yang akan jatuh tempo karena tidak adanya aset yang dapat diubah untuk menjadi uang guna memenuhi kewajibannya. Apabila kondisi ini tidak segera untuk ditangani dengan baik akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut (Ali et al., 2022) menyebutkan bahwa rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio antara lain sebagai berikut :

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Hanifah & Indrawati, 2022) menyebutkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Apabila nilai dari *current ratio* di atas 1 maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam membayar utang lancar dengan baik. Sedangkan, apabila nilai dari *current ratio* pada sebuah perusahaan dibawah 1, maka perusahaan tidak mampu dalam membayar utang

lancar dengan baik. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut (Dita Puspitawati et al., 2023) menyebutkan bahwa *current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Yessy, 2021). Adapun rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} + \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

## 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas (Yosephine & Tjun, 2016). Adapun rumus untuk menghitung *cash ratio* menurut (Yosephine & Tjun, 2016) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Yessy, 2021). Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

### 2.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan efektifitas manajemen yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Sudaryanti & Dinar, 2019). Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Dengan jumlah laba yang besar mengindikasikan perusahaan dapat meminimalisir mengalami kondisis *financial distress*.

Menurut (Noordiatmoko, 2020) jenis-jenis rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Noordiatmoko, 2020) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

*Gross Profit Margin* atau biasa disebut dengan margin laba kotor merupakan cara yang digunakan dalam menentukan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang diperoleh perusahaan dari jumlah penjualan. *GPM* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Noordiatmoko, 2020):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih

berdasarkan modal tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Noordiatmoko, 2020):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

#### 4. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Sehingga, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Noordiatmoko, 2020) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 5. *Return On Sales* (ROS)

Return on sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel seperti upah pekerja, bahan baku, dan lainnya. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang disebut margin operational atau margin pendapatan operasional. Sehingga, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Noordiatmoko, 2020):

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

#### 6. *Return On Investment* (ROI)

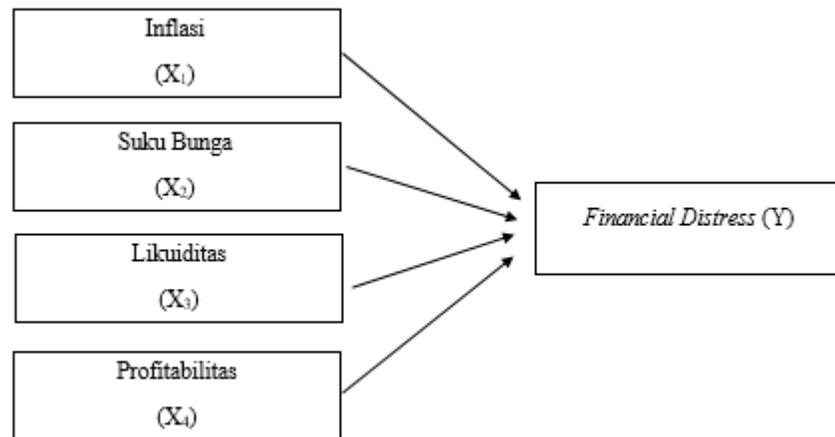
*Return On Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. ROI juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Sehingga, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Noordiatmoko, 2020):

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil tinjauan penelitian terdahulu dan landasan teori seirta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis. Berikut ini menggambarkan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini hendak mencari pengaruh antar variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), dimana yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Inflasi ( $X_1$ ), Suku Bunga ( $X_2$ ), Likuiditas ( $X_3$ ) dan Profitabilitas ( $X_4$ ). Sedangkan yang menjadi variabel dependen

(terikat) adalah *Financial Distress* (Y). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji pada gambar berikut ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Pengaruh Antar Variabel

### 2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan harga yang tersedia pada suatu perekonomian. Secara umum inflasi disebabkan oleh naikknya daya beli masyarakat terhadap suatu barang, ketika daya beli masyarakat terhadap suatu barang naik maka dapat diartikan bahwa permintaan masyarakat terhadap suatu barang naik namun stok akan barang tersebut sedikit atau terbatas, sehingga timbul kenaikan harga (Mulyani, 2020)

Adanya peningkatan akan harga barang merupakan akibat dari tingginya inflasi yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan karena biaya produksi juga ikut meningkat yang dapat menyebabkan naiknya harga penjualan. Tingginya harga penjualan yang tidak bisa dijangkau oleh konsumen mengakibatkan turunnya penjualan perusahaan, apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka memungkinkan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan (Irwandi & Rahayu, 2019) ) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh (Dalilah Ulaya, 2022) yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga antara inflasi dengan *financial distress* memiliki keterkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh pada *financial distress*.

#### **2.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress***

Salah Suku bunga merupakan salah satu variabel yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Suku bunga yang tinggi akan memperlemah kondisi perekonomian karena ketika suku bunga naik akan berpengaruh pada perhitungan bunga bagi kreditur dalam menentukan beban bunga (Claudia Moleong, 2018). Selain itu, bagi perusahaan suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan karena akan berdampak pada meningkatnya biaya modal dengan bentuk beban bunga yang akan ditanggung perusahaan.

Suku bunga juga menjadi salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan. Beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba operasional perusahaan, sehingga dapat memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalilah Ulaya (2020) yang menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya bunga sehingga perusahaan membayar utang yang lebih banyak karena suku bunga mengalami peningkatan hal ini akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

#### **2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya (Yessy, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat likuidasi yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan proksi *current ratio*. *Current ratio* dapat diartikan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo. Apabila nilai *current ratio* yang tinggi dapat dipastikan perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kegiatan operasioinal perusahaan agar kinerja tetap terjaga. Sedangkan, nilai dari *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya juga

rendah, karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek tersebut.

Apabila hal ini terus terjadi, maka hal tersebut dapat menjadi potensi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Natasa et al., 2023) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam mengalami *financial distress*.

#### **2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kartika Hendra Titisari, 2017). Profitabilitas juga menunjukkan efektivitas manajemen, jika nilai profitabilitas pada perusahaan tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Jumlah laba yang besar akan menunjukkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress* (Natasa et al., 2023). Namun, apabila tingkat profitabilitas rendah memperlihatkan kapasitas aset perusahaan kurang dikelola dengan produktif

untuk memperoleh profit, sehingga kondisi seperti ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Mas'ud & Srengga, 2015).

Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan proksi *return on asset*. *Return on asset* dapat diartikan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Angka rasio yang semakin tinggi menggambarkan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh perusahaan. Apabila pendapatan perusahaan yang diperoleh mampu untuk membiayai operasional perusahaan serta dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019).

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

H2 : Suku bunga berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.